



KAJIAN TEORITIS IMPLEMENTASI *PEER-ASSESSMENT* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PARTISIPASI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Siti Rabiatul Adawiyah

Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan
Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A,
Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

Email: sitirabiituladawiyah@undikma.ac.id

Submit: 31-12-2021; Revised: 14-01-2022; Accepted: 19-01-2022; Published: 30-01-2022

ABSTRAK: Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia yaitu Kurikulum 2013 menuntut pembelajaran diarahkan pada *student-centered-learning*, sehingga guru tidak lagi menjadi satu-satunya pelaku dalam proses pembelajaran namun bergeser menjadi seorang fasilitator. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Namun, dalam implementasinya seringkali menimbulkan permasalahan yaitu terjadinya kesenjangan partisipasi peserta didik dalam kerja kelompok. Kesenjangan partisipasi ini akan mengakibatkan permasalahan baru, terlebih jika guru memberikan nilai yang sama untuk semua anggota kelompok tanpa mempertimbangkan kontribusi masing-masing peserta didik. Sementara itu, untuk menilai kinerja masing-masing peserta didik dalam kelompok, tidak mudah dilakukan oleh guru terutama jika jumlah peserta didik tergolong banyak dalam satu kelas. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengimplementasikan *peer-assessment*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian secara teoritis tentang penerapan *peer-assessment* untuk meningkatkan partisipasi peserta didik pada pembelajaran kooperatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti memperoleh data dengan melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan juga dokumen-dokumen serta literatur lain yang relevan.

Kata Kunci: *Peer-Assessment*, Kemampuan Partisipasi, Pembelajaran Kooperatif.

ABSTRACT: The curriculum currently applied in Indonesia, namely Curriculum 2013 demands that learning be directed at *student-centered-learning*, so that the teacher is no longer the only actor in the learning process but shifts to become a facilitator. One of the learning models that involve students actively in the learning process is the cooperative learning model. However, in its implementation it often causes problems, namely the occurrence of gaps in student participation in group work. This participation gap will lead to new problems, especially if the teacher gives the same value to all group members without considering the contribution of each student. Meanwhile, to assess the performance of each student in the group, it is not easy for the teacher to do this, especially if the number of students is quite large in one class. One solution to overcome these problems is to implement *peer-assessment*. This study aims to provide a theoretical study of the application of *peer-assessment* to increase student participation in cooperative learning. This research is a library research (*library research*). Researchers obtain data by conducting literature reviews from various sources such as books, journals, scientific works, as well as documents and other relevant literature.

Keywords: *Peer-Assessment*, Participation Ability, Cooperative Learning.

How to Cite: Adawiyah, S. R. (2022). Kajian Teoritis Implementasi *Peer-Assessment* untuk Meningkatkan Kemampuan Partisipasi Peserta Didik pada Pembelajaran Kooperatif. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(1), 53-64. <https://doi.org/10.36312/ejiip.v2i1.73>

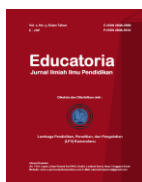


PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum di Indonesia yang mulai diterapkan pada awal tahun ajaran 2013-2014 hingga saat ini. Ikhsan & Hadi (2013) mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang ingin mengubah pola pendidikan yang berorientasi terhadap hasil dan materi kependidikan menjadi berorientasi terhadap proses melalui pendekatan tematik integratif, sehingga dalam pembelajaran, peserta didik dilibatkan sebanyak mungkin agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali potensi dan kebenaran secara ilmiah. Selanjutnya, Nursobah (2018) menerangkan bahwa dengan menekankan pada aspek kognitif yang didukung oleh aspek afektif dan psikomotorik akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sebab pembelajaran lebih banyak diarahkan kepada praktik daripada materi dan memunculkan kreatifitas melalui keterampilan. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 menghendaki proses pembelajaran yang lebih terpusat pada peserta didik untuk membangun kompetensi dengan semua potensi yang dimilikinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik), sedangkan guru dalam pembelajaran hanya bertindak sebagai fasilitator.

Sebagai fasilitator, guru dituntut secara profesional untuk mampu merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan (Mulyasa, 2017 dalam Ikhsan & Hadi, 2018). Namun, pada kenyataannya banyak guru yang belum mampu mengimplementasikan perannya dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Alawiyah (2014) tidak semua guru memiliki kompetensi sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, dan bukan hal yang mudah untuk menyiapkan guru memiliki kompetensi tersebut dalam waktu singkat dan lebih tidak mudah lagi untuk mengubah *mindset* guru yang menganggap bahwa tugasnya adalah untuk mengajar menjadi guru yang aktif, produktif, kreatif, dan berpikir kritis.

Pemerintah telah berupaya untuk mengatasi permasalahan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 dengan memberikan pelatihan, pendampingan, pembinaan dan klinik guru, meskipun hasilnya masih banyak guru yang telah diberikan pelatihan belum mampu memahami bagaimana mengimplementasikan kurikulum 2013. Meskipun demikian, guru seharusnya telah memiliki pengetahuan mengenai berbagai model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengkonstruksi sendiri kompetensinya, sebagai salah satu bekal guru untuk dapat merancang pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Banyak model pembelajaran yang mengorganisasikan peserta



didik untuk aktif dalam pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mendorong sosialisasi dan pembelajaran di antara peserta didik, dimana peserta didik dilibatkan untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran atau menyelesaikan tugas kelompok (Adawiyah, 2021). Terdapat beberapa elemen dalam model pembelajaran kooperatif yaitu 1) *positive interdependence*, 2) *face-to-face (promotive) interaction*, 3) *individual and group accountability*, 4) *interpersonal and small group social skills*, 5) *group processing* (Johnson *et al.*, 1984; Jolliffe, 2007; Johnson & Johnson, 2009; Sadeghi, 2012 dalam Devi *et al.*, 2015).

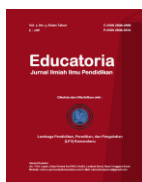
Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh guru ketika melibatkan peserta didik dalam kerja kelompok, termasuk model pembelajaran kooperatif adalah guru mengalami kesulitan untuk memberikan penilaian secara individual terlebih jika diimplementasikan pada kelas yang jumlah peserta didiknya banyak. Oleh karena itu, guru seringkali memberikan nilai yang sama untuk semua kelompok. Cheng & Warren (2005) dan Johnston & Miles (2004) menerangkan bahwa pemberian nilai yang sama untuk semua anggota pada kerja kelompok akan menyebabkan beberapa peserta didik merasa bahwa penilaian tersebut tidak adil, seperti ada peserta didik yang memiliki partisipasi kecil atau bahkan tidak ada tetapi memperoleh nilai yang sama dengan peserta didik yang secara signifikan terlibat dalam kerja kelompok. Permasalahan tersebut harus segera diatasi agar tidak berdampak pada hasil belajar peserta didik pada pertemuan selanjutnya.

Peer-assessment merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi permasalahan di atas. *Peer-assessment* merupakan teknik penilaian dimana peserta didik dilibatkan untuk menilai kinerja temannya, termasuk kontribusi masing-masing anggota kelompok terhadap kerja kelompok. Noonan & Duncan (2005) mendefinisikan *peer-assessment* sebagai suatu strategi dimana peserta didik dilibatkan untuk mengambil kesimpulan tentang kinerja temannya, khususnya ketika peserta didik dilibatkan pada kerja kelompok. Penilaian yang diberikan oleh peserta didik terhadap temannya akan menjadi pertimbangan bagi guru untuk menetapkan nilai akhir. Sementara itu, peserta didik akan termotivasi untuk menunjukkan kinerja terbaiknya untuk berpartisipasi di dalam kelompok.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*library research*) dengan metode penelitian studi literatur atau kepustakaan. Studi literatur atau studi kepustakaan ini diartikan sebagai rangkaian proses yang berkaitan dengan literasi, metode pengumpulan data pustaka, pencatatan untuk kemudian diolah menjadi bahan penelitian (Zed, 2003 dalam Adawiyah, 2021).

Penelitian ini dilakukan untuk mencari landasan teoritis bagi pengintegrasian *peer-assessment* dalam model pembelajaran kooperatif khususnya



untuk meningkatkan kemampuan partisipasi peserta didik dalam kerja kelompok. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi pustaka dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pengintegrasian *peer-assessment* dalam model pembelajaran kooperatif khususnya untuk meningkatkan kemampuan partisipasi peserta didik dalam kerja kelompok. Sumber data yang digunakan adalah buku dan artikel-artikel penelitian dari berbagai jurnal yang relevan. Setelah mengumpulkan data, kemudian dilakukan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan keterlibatan peserta didik untuk bekerjasama demi mencapai tujuan pembelajaran atau menyelesaikan tugas kelompok sampai tujuan dan tugas pembelajaran yang tidak dapat diselesaikan oleh diri mereka sendiri (Gillies, 2016). Menurut Arends (2008), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang berupaya membantu peserta didik untuk mempelajari isi akademik, berbagai keterampilan untuk mencapai berbagai sasaran dan tujuan sosial serta menuntut peserta didik saling bekerjasama dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*.

Peserta didik di dalam pembelajaran kooperatif belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen (Alma *et al.*, 2009). Selanjutnya Lie (2008) mengatakan bahwa kelompok belajar heterogen dalam pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keuntungan yaitu: 1) kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung; 2) kelompok heterogen dapat meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik, dan *gender*; dan 3) kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena adanya peserta didik yang berkemampuan akademis tinggi, maka guru mendapatkan asisten.

Keterampilan Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya (Librianty & Sumantri, 2014). Selanjutnya Woolfolk dalam Librianty & Sumantri (2014) menjelaskan bahwa keterlibatan atau *engagement* mencakup perilaku seperti atensi/perhatian, usaha, persistensi, dan resistensi terhadap distraksi maupun emosi seperti antusiasme, rasa bangga, minat dan kegembiraan.

Partisipasi peserta didik merupakan faktor penting bagi keberhasilan proses pembelajaran, terlebih jika guru menerapkan model pembelajaran yang mengorganisasikan peserta didik pada kerja kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Ginanjar *et al.* (2019) bahwa banyak fakta-fakta penelitian yang menyimpulkan dengan partisipasi aktif peserta didik, kualitas pembelajaran akan meningkat dan mereka akan menguasai pelajaran lebih baik dibandingkan peserta didik yang hanya bersikap pasif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitiannya, Ginanjar *et al.* (2019) mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) faktor intelegensi, yang terbentuk dari indikator

keberanian memberikan tanggapan, pemahaman peserta didik, keberanian menjawab pertanyaan, kemampuan menjelaskan dan menyimpulkan, kepercayaan diri bertanya; 2) Faktor berpikir, terbentuk dari indikator kemampuan membuat ringkasan, kemampuan menyampaikan gagasan, kemampuan mempresentasikan ide, kemampuan bertanya; 3) Faktor didiplin, yang terbentuk dari indikator tanggung jawab terhadap tugas, kefokuskan peserta didik terhadap pelajaran, kemampuan peserta didik mendengarkan, menulis rangkuman; 4) Faktor keaktifan, terbentuk dari indikator mengemukakan pendapat, keberanian berpendapat, sikap optimisme berpendapat; 5) Faktor pemecahan masalah, yang terbentuk dari kemampuan pemecahan masalah dan mampu menjawab tanggapan; dan 6) Faktor kepercayaan diri, terbentuk dari indikator kepercayaan diri maju ke depan kelas.

Sementara itu, berdasarkan kejadian secara nyata di sekolah, Widodo (2018) menyatakan beberapa penyebab rendahnya keterampilan partisipasi sosial peserta didik yaitu: 1) guru belum mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi sosial peserta didik; 2) guru belum mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan diri peserta didik, yang isinya mencakup model dan metode pembelajaran yang tepat; 3) guru belum mengembangkan alur pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang dipilihnya; 4) guru belum mengembangkan keterampilan peserta didik secara khusus, artinya setiap keterampilan yang akan diajarkan kepada peserta didik membutuhkan model pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien.

Rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran khususnya model pembelajaran kooperatif akan menimbulkan kesenjangan dalam kerja kelompok. Beberapa peserta didik mungkin saja secara signifikan mengarahkan seluruh kemampuan dan waktunya untuk berpartisipasi dalam kerja kelompok, namun beberapa peserta didik yang lain hanya sedikit bahkan tidak berpartisipasi sama sekali. Permasalahan ini dapat menyebabkan tidak berjalannya proses kerjasama kelompok yang baik sehingga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Selain itu, permasalahan lain akan kembali muncul ketika guru memberikan nilai yang sama untuk semua anggota kelompok tanpa mempertimbangkan kontribusi masing-masing peserta didik. Penilaian seperti ini akan menimbulkan rasa tidak adil terutama bagi peserta didik yang memiliki kontribusi dan partisipasi dalam kelompok paling banyak.

Peer-Assessment

Definisi Peer-Assessment

Kiliq (2007) dalam Rochmiyati (2013) merangkum beberapa definisi *peer-assessment*, diantaranya: 1) Arnold *et al.* menyatakan bahwa *peer-assessment* adalah asesmen dengan meminta informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) peserta didik dari peserta didik; 2) Ward mendefinisikan *peer-assessment* sebagai sebuah proses dimana anggota kelompok menilai setiap anggota kelompok yang lain dan menentukan *individual grade* menggunakan informasi yang telah dikumpulkan; dan 3) Yurdabakan menerangkan bahwa *peer-assessment* tidak hanya merupakan proses pemberian skor tetapi juga proses pembelajaran dimana peserta didik memperbaiki keterampilan mereka berdasarkan penilaian yang telah



dilakukan oleh temannya. Selanjutnya, White dalam Yunella (2017) menyatakan bahwa *peer-assessment* merupakan asesmen formatif yang memiliki peran vital dengan melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan tentang kerja teman sejawatnya dan dengan penerapan yang baik dapat juga digunakan sebagai asesmen sumatif.

Karakteristik Peer-Assessment

Karakteristik *peer-assessment* antara lain: 1) *peer-assessment* adalah suatu proses dimana anggota dari suatu tim saling melakukan penilaian, maka goal setting harus dipahami peserta didik dengan baik; 2) *peer-assessment* sebagai *assessment* alternatif memberi kebebasan kepada peserta didik mengemukakan pendapat; 3) *peer-assessment* berbasis unjuk kerja (*performance-based assessment*), sehingga di dalam *peer-assessment* juga terjadi proses pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan kecakapan kognitif dan kecakapan sosial; 4) *peer-assessment* adalah asesmen faktual (*authentic assessment*); dan 5) *peer-assessment* dapat dikelompokkan dengan *the reciprocal teaching* dan atau *feedback* dari kecakapan yang diukur dan dinilai, dan dapat untuk asesmen formatif dan atau asesmen sumatif (Rochmiyati, 2013).

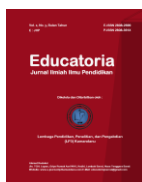
Kelebihan dan Kekurangan Peer-Assessment

Race & Bostock (Majduddin, 2010) mengidentifikasi beberapa kelebihan *peer-assessment*, yaitu: 1) dapat memperbaiki proses pembelajaran; 2) peserta didik dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki dalam belajar; 3) mendorong peserta didik belajar lebih mendalam dan bermakna; 4) mendorong peserta didik belajar tidak tergantung orang lain; 5) peserta didik mengenal kriteria penilaian; dan 6) mendorong peserta didik saling menganalisis unjuk kerja atau hasil kerja masing-masing peserta didik.

Linder & Martin dalam Gu (2004) mengungkapkan bahwa melalui *peer-assessment* akan terbangun dasar-dasar kecakapan kognitif yaitu: 1) *attention/memory*; 2) *functional use of objects/ symbolic play*; dan 3) *problem solving/reasoning*. Selain itu, Tohey dalam Wilson (2002) menjelaskan bahwa manfaat *peer-assessment* adalah: 1) mendorong peserta didik untuk lebih kritis dalam menganalisa kinerjanya; 2) membantu mengklarifikasi kriteria asesmen; 3) melatih kemampuan pengambilan keputusan; 4) mengukur apa yang harusnya diukur; 5) mengurangi beban dalam menilai; 6) menjadikan penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran; dan 7) menekankan pada proses bukan hanya produk.

Sementara itu, Cheng & Waren (2005); Noonan & Duncan (2005) mengidentifikasi beberapa keuntungan yang diperoleh dengan melibatkan peserta didik secara otonom dalam proses penilaian yaitu: 1) memberikan rasa “ownership” terhadap proses penilaian dan meningkatkan motivasi; 2) mendorong pembelajaran yang lebih mendalam; 3) mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri; 4) meningkatkan keterampilan *higher-order-thinking*; 5) memfasilitasi pembelajaran berpusat pada peserta didik; dan 6) meningkatkan interaksi sosial di antara peserta didik.

Kelemahan *peer-assessment* yang seringkali dihadapi pada saat implementasinya adalah: 1) peserta didik dalam melakukan penilaian antar peserta



didik seringkali *inconsistent*; 2) membatasi peserta didik untuk berpartisipasi dan menggunakan kesempatan, karena khawatir melakukan kesalahan; 3) memungkinkan timbulnya konflik antaranggota yang berakibat pada kerjasama dan kinerja kelompok; 4) menambah perbedaan grades antar peserta didik (Kennedy, 2006).

Implementasi Peer-Assessment

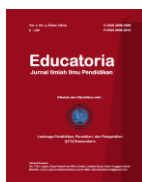
Implementasi *peer-assessment* harus didahului dengan persiapan yang matang agar dapat menilai sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Zulharman (2007) dalam Rintoko & Rochmiyati (2018) menjelaskan langkah implementasi *peer-assessment*, yaitu 1) penyampaian maksud dan tujuan *peer-assessment* kepada semua peserta didik yang terlibat; 2) kriteria penilaian harus dikembangkan dan disampaikan kepada peserta didik; 3) pelatihan perlu dilakukan untuk semua peserta didik; 4) Hasil penilaian perlu dimonitor.

Prosedur penerapan *peer-assessment* dijelaskan oleh White (2009), terdiri dari beberapa langkah yaitu 1) guru menjelaskan tentang teknik *peer-assessment*; 2) guru menginstruksikan peserta didik untuk mengisi rubrik lembar *peer-assessment*; 3) setiap peserta didik menilai dan dinilai oleh teman sejawatnya; 4) guru mengumpulkan lembar rubrik *peer-assessment*; 5) di akhir pelajaran, guru membagikan kembali lembar rubrik *peer-assessment* kepada masing-masing peserta didik agar mereka dapat mengembangkan keterampilannya berdasarkan komentar dari teman sejawatnya.

Sementara itu, Okuda & Otsu (2010) juga memaparkan beberapa langkah untuk mengimplementasikan *peer-assessment*, yaitu 1) menyusun kriteria dan format rubrik penilaian, guru dapat mengambil rubrik penilaian dari ahli atau mengadaptasinya berdasarkan jenis kinerja, keterampilan peserta didik dan situasi kelas; 2) menjelaskan kriteria dari rubrik penilaian kepada peserta didik; 3) melakukan pelatihan penilaian; 4) setiap peserta didik mengisi lembar rubrik penilaian untuk menilai kinerja masing-masing teman sejawatnya.

Salah satu cara untuk mengimplementasikan *peer-assessment* adalah dengan cara mengintegrasikan *peer-assessment* dalam suatu model pembelajaran, sehingga *peer-assessment* secara utuh menjadi bagian dari implementasi suatu model pembelajaran. Sluijsman & Prins (2006) dalam Adawiyah (2013) menjelaskan desain pengintegrasian *peer-assessment* yang terdiri atas beberapa langkah yaitu (1) mendefinisikan tujuan pembelajaran, (2) tugas *peer-assessment* dipecah menjadi keterampilan-keterampilan yang lebih kecil yang terpisah satu sama lain, sebelum digabungkan dan diaplikasikan sebagai tugas yang lengkap, (3) menentukan kualitas *peer-assessment* yang akan digunakan untuk menulis laporan kinerja *peer*, (4) berdasarkan pada keterampilan yang tersaji dalam model pembelajaran yang digunakan, kriteria penilaian ditetapkan kemudian tugas *peer assessment* diintegrasikan pada tugas yang tersaji pada *peer-assessment*.

Pada implementasi *peer-assessment* seringkali terjadi perbedaan penilaian antara guru dan peserta didik. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi terhadap kriteria/indikator dan rubrik penilaian yang dibuat (Grez *et al.*, 2012). Lebih lanjut Bostock (2000) menjelaskan bahwa interpretasi yang berbeda terhadap indikator atau kriteria yang dinilai menyebabkan peserta didik merasa



enggan berpartisipasi dalam penilaian karena ketidaktahuannya tentang kriteria-kriteria yang diberikan.

Unsur keobjektifan peserta didik juga menjadi penyebab perbedaan hasil penilaian antara guru dan peserta didik. Hasil penilaian peserta didik dapat dipengaruhi oleh perasaan tertentu terhadap peserta didik lain yang dinilainya baik positif maupun negatif (Bostock, 2000). Oleh karena itu, menurut Kappe dalam Yunella (2017) hendaknya diberikan pelatihan terlebih dahulu sebelum menerapkan *peer-assessment* agar dapat memberikan penilaian yang valid dan reliabel. Pelatihan yang dilakukan oleh guru terlebih difokuskan kepada kriteria penilaian sehingga peserta didik dapat benar-benar memahami kriteria apa saja yang digunakan dalam penilaian. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunella (2017) disimpulkan bahwa peserta didik objektif dalam menilai teman sejawatnya, hal ini terlihat dari nilai signifikan untuk peserta didik adalah antara 0,078-1,000, nilai ini lebih dari 0,05 sehingga penilaian yang diberikan oleh peserta didik dapat dikatakan objektif.

Alzaid (2017) menjelaskan bahwa dalam implementasi *peer-assessment* terdapat dua hal yang sangat penting, yaitu melatih keterampilan *peer-assessment* dan membandingkan penilaian peserta didik dan penilaian guru. Nilai yang diberikan oleh peer seringkali berdasarkan subjektivitas, sehingga penilaian dilakukan berdasarkan suka dan suka terhadap teman sejawatnya. Hal ini tentunya dapat memberikan gambaran yang tidak valid dan reliabel terhadap kemampuan (yang harus dinilai) yang dimiliki oleh peserta didik. Namun, dengan terus melatih peserta didik untuk menilai dengan *peer-assessment* maka peserta didik akan meningkatkan kemampuannya dalam menilai termasuk objektivitasnya dalam menilai. Seperti diungkapkan oleh Indasari *et al.* (2019) bahwa penilai sejawat (*peer*) memiliki kemampuan menilai yang rendah, namun dengan terus latihan dalam menilai maka dia akan bisa menilai lebih valid dan reliabel bahkan dari gurunya. Penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2020) menunjukkan bahwa kualitas penilaian yang diberikan oleh peserta didik dari pertemuan ke pertemuan semakin meningkat dan ini mengindikasikan bahwa dengan terus mengimplementasikan *peer-assessment*, peserta didik akan lebih memahami prosedur *peer-assessment* sehingga kualitas penilaian yang diberikan oleh peserta didik juga akan menjadi baik. Selain itu, guru juga harus membandingkan penilaian yang diberikan oleh *peer* dengan penilaian yang diberikan oleh guru, sehingga nilai akhir yang diberikan menggambarkan kemampuan sesungguhnya dari peserta didik.

Penggunaan *peer-assessment* mulai meningkat sejak Falchikov (1986, 1988) dan Boud (1988) melaporkan manfaat *peer-assessment* dalam meningkatkan pembelajaran peserta didik (Smith *et al.*, 2002). Lebih lanjut Johnson (2004) dalam Adawiyah (2013) mengungkapkan beberapa alasan guru mengimplementasikan *peer-assessment* dalam pembelajaran yaitu untuk: (1) meningkatkan keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran (misalnya, peserta didik mengambil tanggung jawab dalam pembelajaran), (2) meningkatkan interaksi sosial dan kepercayaan terhadap peserta didik lainnya, (3) memfasilitasi



umpan balik individual, (4) memfokuskan peserta didik pada proses daripada produk.

Penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2013) menunjukkan bahwa keterampilan sosial peserta didik meningkat setelah implementasi *peer-assessment* pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Keterampilan sosial akan menentukan kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok pada model pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian Adawiyah (2013) dapat disimpulkan bahwa implementasi *peer-assessment* akan dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amo & Jareno (2011) diidentifikasi beberapa keuntungan menggunakan *peer-assessment*, salah satunya adalah peserta didik lebih termotivasi untuk terlibat dalam kerja kelompok. Penilaian yang dilakukan oleh sejawatnya akan mendorong peserta didik untuk menunjukkan kinerja terbaiknya dalam kelompok. Selain itu, dengan implementasi *peer-assessment*, peserta didik akan mendapatkan umpan balik terhadap kinerjanya dalam kelompok berdasarkan penilaian yang diberikan oleh temannya sehingga dengan umpan balik tersebut peserta didik akan melakukan upaya untuk memperbaiki kinerjanya.

SIMPULAN

Peer-assessment merupakan salah satu teknik penilaian yang dapat digunakan ketika melibatkan peserta didik dalam kerja kelompok, khususnya model pembelajaran kooperatif. Berdasarkan kajian terhadap beberapa pustaka diperoleh kesimpulan bahwa implementasi *peer-assessment* dapat meningkatkan partisipasi peserta didik pada pembelajaran kooperatif.

SARAN

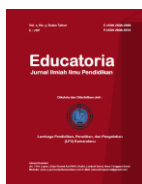
Agar mendapatkan kesimpulan yang lebih baik, maka diperlukan kajian secara empiris dengan mengembangkan instrumen *peer-assessment* untuk menilai partisipasi peserta didik pada pembelajaran kooperatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

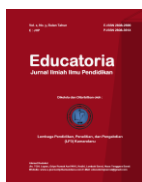
Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

Adawiyah, I. R. (2013). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di Jakarta *Islamic Index* Periode 2008-2012). *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



- Adawiyah, S. R., & Nofisulastri. (2020). Kualitas *Peer Assessment* sebagai *Assessment* Formatif. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(2), 337-345. <https://doi.org/10.33394/bjib.v8i2.3159>
- Adawiyah, S. R., & Haolani, A. (2021a). Kajian Teoritis Penerapan *Self-Assessment* sebagai Alternatif Asesmen Formatif di Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 596-605. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v7i3.2307>
- Adawiyah, S. R. (2021b). Pengintegrasian *Student Centre Assessment (Self-And-Peer Assessment)* pada model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered-Head Together*) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 2(4), 201-216.
- Alawiyah, F. (2014). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 6(15), 9-12.
- Alma, B., Mulyadi, H., & Razati, G. (2009). *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Alzaid, M. J. (2017). The Effect of Peer Assessment on the Evaluation Process of Students. *International Education Studies*, 10(6), 159-169. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n6p159>
- Amo, B., & Jareno, F. (2011). Self, Peer, and Teacher Assessment as Active Learning Methods. *Research Journal of International Studies*, 18, 43-45.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bostock, S. J. (2000). *Computer Assisted Assessment - Experiments in Three Courses*. England: Keele University.
- Cheng, W., & Warren, M. (2005). Peer Assessment of Language Proficiency. *Language Testing*, 22(1), 93-121. <https://doi.org/10.1191/0265532205lt298oa>
- Devi, A. P., Musthafa, B., & Gustine, G. G. (2015). Using Cooperative Learning in Teaching Critical Thinking in Reading. *English Review: Journal of English Education*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.25134/erjee.v4i1.310>
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39-54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Ginanjari, E. G., Darmawan, B., & Sriyono. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 206-219. <https://doi.org/10.17509/jmee.v6i2.21797>
- Greze, L. D., Valcke, M., & Roozen, I. (2012). How Effective are Self- and Peer Assessment of Oral Presentation Skills Compared with Teachers' Assessments? *Active Learning in Higher Education*, 13(2), 129-142. <https://doi.org/10.1177/1469787412441284>
- Gu, G., Yang, J., Mitchell, K. A., & O'Tousa, J. E. (2004). Drosophila ninaB and ninaD Act Outside of Retina to Produce Rhodopsin Chromophore. *J. Biol. Chem.*, 279(18), 18608-18613. <https://doi.org/10.1074/jbc.M400323200>



- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal EDUKASI (Ekonomi, Pendidikan, dan Akuntansi)*, 6(1), 193-202. <http://dx.doi.org/10.25157/je.v6i1.1682>
- Indasari, N. L., Purwati, O., & Anam, S. (2019). The Impact of Peer Assessment in Students Recount Text. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 5(2), 221-238. <https://doi.org/10.24252/Eternal.V52.2019.A4>
- Johnston., & Miles. (2004). *Enhancing Teaching and Learning Through Assessment*. Dordrecht: Springer.
- Kennedy, G. J. (2006). *Peer Assessment in Group Projects: Is it Worth it? Paper Appeared at the Australian Computing Education Conference*. New Castle: Australian Computer Society, Inc.
- Librianty, H. D., & Sumantri, M. S. (2014). Peningkatan Partisipasi Belajar Melalui Metode Bercakap-Cakap pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 1-8.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Majduddin, K. (2010). *Peer Assessment Alternative to Traditional Testing*. Teheran: University of Teheran.
- Noonan, B., & Duncan, C. R. (2005). Peer and Self Assessment in High Schools. *Practical Assessment Research and Evaluation*, 10(1), 1-8. <https://doi.org/10.7275/a166-vm41>
- Nursobah, A. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Dirasah : Jurnal Study Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 40-51. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v1i2.22>
- Okuda, R., & Otsu, R. (2010). Peer Assessment for Speeches as an Aid to Teacher Grading. *The Language Teacher*, 34(4), 41-47. <https://doi.org/10.37546/JALTTLT34.4-1>
- Rintoko., & Rochmiyati, S. (2018). Efektivitas Penggunaan Metode *Two Stay Two Stray* dalam Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Paliyan. *Caraka : Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 4(2), 63-72. <https://doi.org/10.30738/caraka.v4i2.2846>
- Rochmiyati. (2013). Model *Peer Assessment* pada Pembelajaran Kolaboratif Elaborasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2), 333-346. <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1704>
- Smith, H., Cooper, A., & Lancaster, L. (2002). Improving the Quality of Undergraduate Peer Assessment: A Case for Student and Staff Development. *Innovations in Education and Teaching International*, 39(1), 71-81. <https://doi.org/10.1080/13558000110102904>
- White, E. (2009). Student Perspectives Peer Assessment for Learning in a Public Speaking Course. *Asian EFL Journal-Professional Teaching Articles*, 33(1), 1-36.



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan

E-ISSN 2808-2699; P-ISSN 2808-361X

Volume 2, Issue 1, January 2022; Page, 53-64

Email: educatoriajurnal@gmail.com

- Widodo, S. (2018). Peningkatan Keterampilan Partisipasi Sosial Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *EduHumaniora*, 10(1), 50-60. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i1.8403>
- Wilson, S. (2002). Comparing Peer, Self and Tutor Assessment in a Course for University Teaching Staff. In *The Learning Communities and Assessment Cultures Conference Organised by The EARLI Special Interest Group on Assessment and Evaluation*. Newcastle Upon Tyne NE7 7YT, Inggris Raya: University of Northumbria.
- Yunella, D. V. (2017). Student Objectivity in Peer Assessment in an EFL Speaking Class. *English Education Journal (EEJ)*, 8(2), 164-176.